

## Research Article

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung Lahan Gambut Di Desa Rasau Jaya II Kecamatan Kubu Raya Kabupaten Kubu Raya****Fauzan Ikhsan<sup>1\*</sup>, Erlinda Yurisinthae<sup>2</sup>, Maswadi<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Indonesia

\*Korespondensi: c102201004@student.untan.ac.id

**ABSTRACT**

Corn farmers' income in peatland areas is influenced by various economic and technical factors. This study aims to analyze the factors affecting corn farmers' income in Rasau Jaya II Village, Kubu Raya District, Kubu Raya Regency. The research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis. Data were collected through interviews, observations, and document reviews involving 70 randomly selected corn farmers. The analyzed variables include labor costs, land costs, seed costs, fertilizer costs, and pesticide costs. The results indicate that land costs, fertilizer costs, and pesticide costs significantly impact farmers' income, whereas labor and seed costs do not have a significant effect. Higher land, fertilizer, and pesticide costs negatively affect farmers' income, suggesting inefficiencies in agricultural input management. Therefore, optimizing production costs through more efficient agricultural technologies, better resource management, and improved access to competitively priced agricultural inputs is crucial. By implementing the right strategies, corn farmers' income in peatland areas can be sustainably increased.

**Keywords:** Agricultural efficiency, Corn, Farmers' income, Peatland, Production costs**ABSTRAK**

Pendapatan petani jagung di lahan gambut dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan teknis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung di Desa Rasau Jaya II, Kecamatan Kubu Raya, Kabupaten Kubu Raya. Metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda adalah metode yang dipakai dalam penelitian ini. Data didapatkan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap 70 petani jagung yang dipilih secara acak sederhana. Biaya tenaga kerja, biaya lahan, biaya bibit, biaya pupuk, dan biaya pestisida adalah variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lahan, biaya pupuk, dan biaya pestisida memiliki andil yang besar bagi pendapatan petani, sedangkan biaya tenaga kerja dan biaya bibit tidak memiliki andil yang besar bagi pendapatan petani. Peningkatan biaya lahan, pupuk, dan pestisida berdampak negatif terhadap pendapatan petani, yang mengindikasikan adanya inefisiensi dalam pengelolaan input pertanian. Oleh karena itu, diperlukan strategi optimalisasi biaya produksi, seperti penerapan teknologi pertanian yang efektif, pengelolaan sumber daya yang tepat, dan akses terhadap bahan pertanian dengan harga lebih kompetitif. Dengan menerapkan strategi yang tepat, diharapkan pendapatan petani jagung di lahan gambut dapat meningkat secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Biaya produksi, Efisiensi pertanian, Jagung, Lahan gambut, Pendapatan petani**ARTICLE HISTORY**

Received: 01.09.2025

Accepted: 12.10.2025

Published: 30.11.2025

**ARTICLE LICENCE**

Copyright © 2025 The

Author(s): This is an

open-access article

distributed under the

terms of the Creative

Commons Attribution

ShareAlike 4.0

International (CC BY-SA

4.0)

**1. Pendahuluan**

Pertanian tetap menjadi sektor penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama bagi penduduk di daerah pedesaan. Sektor pertanian tidak hanya menyediakan bahan makanan utama, tetapi juga berperan sebagai sumber penghasilan pokok bagi mayoritas masyarakat, termasuk petani jagung. Jagung merupakan komoditas pertanian

yang cukup penting karena bisa digunakan sebagai bahan makanan, pakan hewan ternak, serta bahan baku utama beberapa industri. Hal inilah yang menyebabkan jagung memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan dan daya minat konsumen di pasar juga tinggi.

Kabupaten Kubu Raya, khususnya Desa Rasau Jaya II merupakan daerah yang dikenal sebagai sentra produksi jagung di Kalimantan Barat. Namun, sebagian besar lahan yang digunakan petani di wilayah ini merupakan lahan gambut yang memerlukan perlakuan khusus. Lahan gambut memiliki struktur tanah yang unik dan rentan, sehingga membutuhkan cara budidaya yang berbeda dibandingkan dengan lahan mineral biasa. Kondisi ini sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi para petani dalam mengelola usaha taninya secara efisien.

Permasalahan yang dihadapi para petani di lapangan cukup beragam. Salah satunya adalah beban produksi yang termasuk tinggi, terutama untuk pengeluaran lahan, pupuk, dan pestisida. Di sisi lain, harga jual jagung sering kali tidak seimbang dengan biaya yang sudah dikeluarkan. Karena akses ke pasar yang lebih besar kurang memadai mayoritas petani terpaksa menjual hasil panennya kepada perantara atau tengkulak dengan harga yang cenderung rendah. Di sisi lain, masih banyak petani yang belum memahami cara mengelola biaya produksi secara efisien agar tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat penurunan luas panen jagung di Kabupaten Kubu Raya di beberapa tahun terakhir. Tahun 2020, luas lahan panen jagung adalah 895,90 hektar dan total produksi adalah 4.009 ton. Namun, pada tahun 2023, luas panen berkurang menjadi 477,60 hektar dan produksi turun menjadi hanya 1.278 ton. Penurunan tersebut tentu saja memicu kekhawatiran, karena dapat memengaruhi pendapatan dan taraf hidup para petani jagung di daerah tersebut.

Berdasarkan masalah tersebut, sangat penting untuk mengetahui berbagai faktor yang memengaruhi pendapatan para petani jagung, terutama mereka yang bertani di lahan gambut. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, diharapkan para petani dapat mengelola usaha pertaniannya secara lebih bijak, sementara pemerintah atau pihak terkait dapat merancang kebijakan yang tepat sasaran. Karena itulah, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh beberapa pengeluaran biaya seperti pengeluaran biaya tenaga kerja, lahan, bibit, pupuk, dan biaya pestisida bagi penghasilan petani jagung di Desa Rasau Jaya II, Kabupaten Kubu Raya.

## **2. Metode**

Penelitian ini dilakukan di Desa Rasau Jaya II, Kecamatan Kubu Raya, Kabupaten Kubu Raya. Lokasi dipilih secara purposive karena wilayah ini terkenal sebagai salah satu pusat produksi jagung manis berkualitas di Kalimantan Barat. Penelitian akan berlangsung selama tujuh bulan, mulai dari bulan Agustus 2024, dengan fokus utama pada faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan dari usaha tani jagung.

Pendekatan kuantitatif dengan metode pengambilan sampel adalah metode yang dipakai dalam penelitian ini. Petani jagung di Desa Rasau Jaya II yang berjumlah 85 orang adalah populasi dalam penelitian ini. Rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5% adalah rumus yang dipakai untuk menentukan sampel. Data primer dan data sekunder adalah jenis sumber data yang dipakai dalam penelitian ini. Data primer dikumpulkan dengan observasi secara langsung, wawancara menggunakan kuesioner pertanyaan, serta diskusi bersama para petani jagung. Data sekunder didapat dari studi kepustakaan dan berbagai dokumen.

Analisis data dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas agar instrumen penelitian memiliki tingkat akurasi yang baik. Setelah itu, untuk menganalisa dampak dari beberapa variabel independen, yaitu biaya tenaga kerja, biaya lahan, biaya bibit, biaya pupuk, serta biaya pestisida, terhadap variabel dependen, yaitu pendapatan usaha tani jagung digunakan metode regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi juga digunakan agar model regresi yang dipakai memenuhi kriteria standar. Gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan para petani jagung di lokasi penelitian diharapkan bisa didapatkan dari hasil penelitian ini.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil uji validitas dan Realibilitas**

#### **1. Hasil Uji Validitas**

Uji validitas bertujuan mengevaluasi dan menguji seberapa tepat serta konsisten suatu alat ukur, agar dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran yang sesuai untuk hal yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013). Validitas diuji dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dan nilai  $r$  tabel, berdasarkan derajat kebebasan (degree of freedom)  $df = n - 2$ , di mana  $n$  merupakan jumlah sampel di penelitian ini, yaitu sebanyak 70.

Tabel 1. Hasil uji validitas pertanyaan

No	Variabel	Pertanyaan	rhitung	r <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
1	Biaya Tenaga Kerja	X1.1	0.417	0,2352	Valid
2		X1.2	0.503	0,2352	Valid
3		X1.3	0.593	0,2352	Valid
4	Biaya Lahan	X2.1	0.433	0,2352	Valid
5		X2.2	0.470	0,2352	Valid
6		Biaya Bibit	X3.1	0.673	0,2352
7	X3.2		0.347	0,2352	Valid
8	X3.3		0.339	0,2352	Valid
9	Biaya Pestisida	X3.4	0.294	0,2352	Valid
10		X4.1	0.389	0,2352	Valid
11		X4.2	0.389	0,2352	Valid
12	Biaya Pupuk	X4.3	0.335	0,2352	Valid
13		X5.1	0.326	0,2352	Valid
14		X5.2	0.321	0,2352	Valid
15	Pendapatan (Y)	X5.3	0.242	0,2352	Valid
16		Y1.1	0.974	0,2352	Valid
17		Y1.2	0.967	0,2352	Valid
18		Y1.3	0.967	0,2352	Valid

Sumber: Olah data primer, 2024

Dari tabel di atas, bisa disimpulkan jika nilai r hasil perhitungan lebih besar dibandingkan nilai r tabel di tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel X (Biaya Tenaga Kerja, Biaya Lahan, Biaya Bibit, Biaya Pestisida, dan Biaya Pupuk) serta variabel Y (pendapatan) sudah terbukti memiliki hubungan yang valid, sehingga langkah berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas.

## 2. Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas pada alat penelitian memiliki tujuan untuk memastikan apakah kuesioner pertanyaan yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian bisa dianggap andal atau justru tidak. Jika hasil uji reliabilitas menggunakan metode Alpha Cronbach menunjukkan nilai di atas 0,60, maka variabel tersebut dianggap konsisten dan dapat dipercaya dalam proses pengukuran (Rosita et al., 2021).

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas	Cronbach's Alpha	Keterangan
Variabel X	0.637	Reliable
Variabel Y	0.876	Reliable

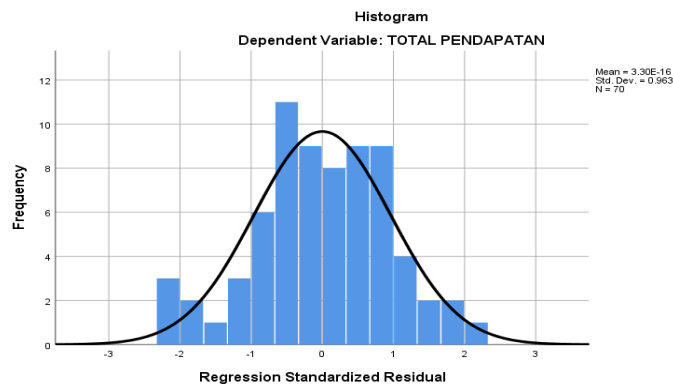
Dari tabel di atas, hasil dari analisis menyimpulkan bahwa nilai alpha Cronbach untuk kuesioner yang mengukur variabel X adalah 0,637, sedangkan untuk kuesioner yang mengukur variabel Y adalah 0,876. Angka tersebut menunjukkan bahwa indikator yang digunakan untuk menilai kedua variabel tersebut memiliki tingkat keandalan yang

cukup tinggi dan dapat dianggap sebagai alat pengukuran yang dapat dipercaya secara signifikan.

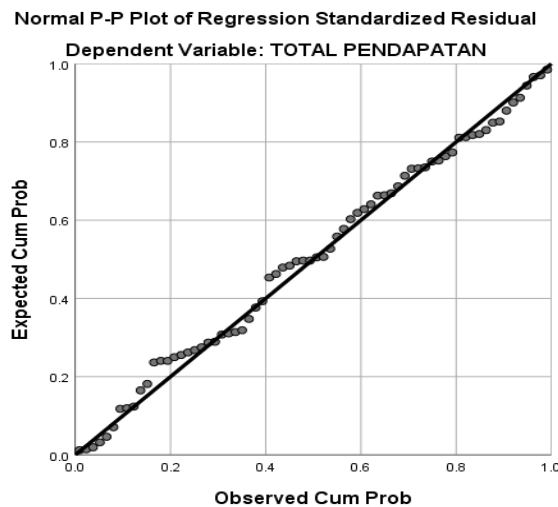
## Hasil Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak diperlukan uji normalitas. Model regresi yang dapat dikatakan baik yaitu model yang mempunyai data berdistribusi normal atau setidaknya mendekati normal. Terdapat berbagai cara untuk mengetahui apakah suatu data memiliki distribusi normal yaitu dengan menggunakan metode analisis grafik, baik melalui grafik histogram maupun grafik Probability Plot. Normalitas data bisa dianalisis dengan melihat letak titik-titik pada grafik P-Plot yang seharusnya terletak sejajar dengan garis diagonal atau dari bentuk histogram residual yang menunjukkan distribusi normal.



Gambar 1. Grafik Histogram



Gambar 2. Grafik normal P-PLOT

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dipakai untuk melihat apakah ada hubungan yang kuat antar variabel bebas di model regresi. Sebuah model dikatakan baik dan bagus apabila tidak terdapat korelasi tinggi diantara variabel independennya. Nilai toleransi dipakai guna melihat seberapa jauh suatu variabel bebas tidak dijelaskan dan diuraikan oleh variabel bebas yang lain. Apabila nilai toleransi rendah, nilai VIF akan tinggi (hal ini dikarenakan VIF dihitung dengan rumus  $1/\text{toleransi}$ ), yang menandakan adanya masalah multikolinieritas. Secara umum, batas yang digunakan adalah toleransi kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih dari 10, yang menunjukkan adanya indikasi kuat terhadap multikolinieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BIAYA TENAGA KERJA	.669	1.495
	BIAYA LAHAN	.393	2.545
	BIAYA BIBIT	.517	1.935
	BIAYA PESTISIDA	.819	1.222
	BIAYA PUPUK	.748	1.337

a. Dependent Variable: TOTAL PENDAPATAN

Sumber Data: Output SPSS, 2024

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai VIF bagi semua variabel bebas, yaitu biaya tenaga kerja, biaya lahan, biaya bibit, biaya pestisida, serta biaya pupuk, berada di bawah angka 10. Selain itu, nilai toleransinya juga lebih besar dari 0,10. Dengan demikian, bisa diambil kesimpulan yaitu tidak adanya indikasi multikolinieritas dalam model regresi yang digunakan.

## 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bermaksud untuk memeriksa apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu di periode t dengan kesalahan di periode t-1. Jika terdapat hubungan atau korelasi seperti itu, maka masalah tersebut disebut sebagai autokorelasi.

Tabel 4. hasil Uji autokorelasi

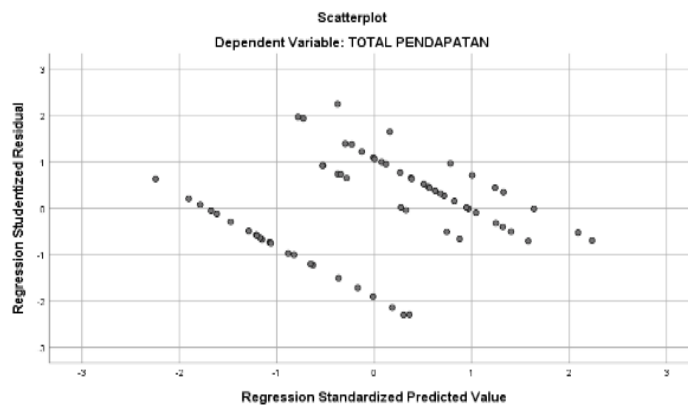
Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.747 <sup>a</sup>	.558	.524	1.378	2.404
a. Predictors: (Constant), biaya tenaga kerja, biaya lahan, biaya bibit, biaya pestisida dan biaya pupuk					
b. Dependent Variable: TOTAL PENDAPATAN					

Sumber Data: Output SPSS, 2024

Dari tabel di atas, hasil uji Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 2,404. Nilai tersebut berada dalam rentang yang diterima, yang menandakan kalau tidak terdapat gejala autokorelasi di model regresi yang dipakai.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipergunakan sebagai penentu apakah varians dari setiap gangguan di model regresi bersifat konstan atau justru tidak. Dalam uji ini, kita bisa mengetahui apabila ada varians residual yang berbeda atau tidak seragam. Dari scatterplot yang menampilkan hubungan antara residual yang telah distandardisasi dengan nilai prediksi, terlihat bahwa titik-titik di grafik tidak terdistribusi secara tidak beraturan di dekat garis horizontal, tetapi mengikuti suatu pola tertentu.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas, hasil scatterplot menunjukkan bahwa semua titik data tersiar dengan tidak beraturan dan tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan kalau tidak ada heteroskedastisitas di model regresi yang dipakai.

#### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan agar mengetahui arah serta tingkat korelasi antara variabel-variabel independen, seperti Biaya Tenaga Kerja, Biaya Lahan,

Biaya Bibit, Biaya Pestisida, dan Biaya Pupuk, dengan variabel dependen, yaitu Pendapatan Petani. Hasil dari analisis regresi linear berganda dengan memakai SPSS versi 26 menunjukkan bahwa persamaan regresi berganda dapat dinyatakan seperti dibawah ini:

$$Y = 14.729 + 0.023 X_1 - 0.589 X_2 + 0.148X_3 - 0.216X_4 - 0.260X_5$$

Tabel 5. *Coefficients*

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
<b>Model</b>		<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
		<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>		
1	(Constant)	14.729	1.332		11.054	.000
	BIAYA TENAGA KERJA	.023	.076	.031	.305	.761
	BIAYA LAHAN	-.589	.174	-.448	-3.377	.001
	BIAYA BIBIT	.148	.095	.179	1.553	.125
	BIAYA PESTISIDA	-.216	.056	-.352	-3.831	.000
	BIAYA PUPUK	-.260	.087	-.288	-3.003	.004

a. Dependent Variable: TOTAL PENDAPATAN

Sumber Data: Output SPSS, 2024

Dari hasil persamaan regresi berganda di atas, bisa dijelaskan bahwa:

1. Biaya tenaga kerja (X1): Nilai koefisien regresi berjumlah 0,023 menunjukkan kalau peningkatan biaya tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani, karena nilai p sebesar 0,761 yang lebih besar dari 0,05.
2. Biaya lahan (X2): Nilai koefisien regresi berjumlah -0,589 menunjukkan kalau kenaikan biaya lahan berpengaruh negatif dan signifikan pada pendapatan petani, karena nilai p sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05.
3. Biaya bibit (X3): Nilai koefisien regresi berjumlah 0,148 mengisyaratkan jika peningkatan biaya bibit tidak mempengaruhi pendapatan petani secara signifikan, karena nilai p sebesar 0,125 yang lebih besar dari 0,05.
4. Biaya pestisida (X4): Nilai koefisien regresi sebesar -0,216 menunjukkan bahwa kenaikan biaya pestisida memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani, karena nilai p sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.
5. Biaya pupuk (X5): Nilai koefisien regresi sebesar -0,260 mengisyaratkan kalau kenaikan biaya pupuk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani, karena nilai p sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05.



## **Pembahasan**

Analisis menunjukkan dari lima variabel independen yang diuji, hanya biaya lahan, biaya pestisida, serta biaya pupuk yang berdampak signifikan kepada pendapatan petani jagung di lahan gambut. Sementara itu, biaya tenaga kerja dan biaya bibit tidak memiliki pengaruh yang signifikan, kemungkinan karena penggunaan tenaga kerja yang efisien serta kualitas bibit yang masih bisa diterima dalam skala usaha pertanian. Penelitian oleh Fadli & Magfirah (2022) menyatakan bahwa efisiensi pengelolaan input menjadi penentu keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan petani kentang di Aceh Tengah. Demikian pula, menurut Arifin & Mutiara (2021), biaya bibit serta tenaga kerja tidak signifikan memengaruhi hasil pada budidaya stroberi di Batu.

Biaya lahan menunjukkan pengaruh negatif terhadap pendapatan para petani. Semakin mahal biaya lahan, pendapatan yang diperoleh petani akan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Kurniawan (2021) bahwa biaya lahan merupakan salah satu faktor yang mengurangi pendapatan dalam sektor pertanian hortikultura di daerah sekitar kota. Selain itu, menurut Joko, Yurisinthae, & Oktoriana (2022) juga menegaskan pentingnya pengelolaan lahan yang efisien agar produktivitas petani jagung di Kubu Raya meningkat.

Biaya pestisida juga memberikan dampak yang tidak baik dan cukup besar terhadap penghasilan para petani. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan pestisida belum dilakukan secara efisien. Penelitian menurut Ahmad et al. (2017) menyatakan bahwa pengeluaran pestisida yang tinggi dapat menurunkan efisiensi dan keuntungan usaha tani hortikultura. Sedangkan menurut temuan dari Fadli & Magfirah (2022) juga menegaskan bahwa pemborosan dalam penggunaan pestisida menurunkan nilai produktivitas lahan kentang di dataran tinggi Aceh Tengah.

Biaya pupuk berdampak negatif yang cukup besar terhadap pendapatan para petani. Sesuai dengan apa yang disampaikan Fitriani dan Kurniawan (2021), bahwa penggunaan pupuk secara berlebihan tanpa memperhitungkan kebutuhan sebenarnya tanaman dapat meningkatkan beban produksi dan mengurangi efisiensi biaya. Dalam penelitian Joko et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan pupuk yang berimbang dan sesuai rekomendasi teknis dapat membantu meningkatkan pendapatan petani jagung di lahan gambut.

Sementara itu, biaya tenaga kerja dan biaya bibit tidak memberikan dampak besar terhadap pendapatan. Ini disebabkan karena para pekerja berasal dari keluarga mereka

sendiri, sehingga tidak menjadi beban keuangan yang signifikan. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian Arifin & Mutiara (2021) yang mengemukakan bahwa sistem tenaga kerja keluarga tidak memberi beban besar pada hasil pendapatan para petani. Penelitian Fadli & Magfirah (2022) juga mengatakan penggunaan bibit lokal yang harganya terjangkau dapat menjaga biaya tetap rendah tanpa mengurangi hasil panen secara signifikan.

Dari semua hasil penelitian ini memnggerucut pada satu kesimpulan bahwa biaya-biaya produksi yang paling besar dampaknya terhadap pendapatan para petani jagung di lahan gambut adalah biaya lahan, pestisida, dan pupuk. Karena itu, strategi untuk meningkatkan efisiensi penggunaan input produksi melalui penerapan teknologi yang tepat, pelatihan bagi para petani, serta kebijakan harga input yang tepat menjadi hal yang sangat penting. Pendapat ini sesuai dengan temuan penelitian Joko et al. (2022) dan Fitriani & Kurniawan (2021) yang menekankan bahwa efisiensi input merupakan kunci utama dalam meningkatkan pendapatan petani jagung serta hortikultura, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan lahan dan akses terhadap sumber daya.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap para petani jagung di lahan gambut Desa Rasau Jaya II, Kecamatan Kubu Raya, Kabupaten Kubu Raya, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel biaya lahan, biaya pupuk, dan biaya pestisida memiliki pengaruh nyata bagi pendapatan para petani. Ketiga variabel tersebut berdampak negatif, artinya semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk lahan, pupuk, dan pestisida, maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh petani. Sementara itu, variabel biaya tenaga kerja serta biaya bibit tidak menunjukkan pengaruh yang besar dan signifikan terhadap hasil pendapatan petani jagung.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya produksi oleh petani masih belum optimal, khususnya dalam hal pengeluaran untuk lahan dan input pertanian. Penggunaan input yang belum efisien menjadi faktor penghambat utama dalam peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya strategis untuk mengefisiensikan biaya produksi, seperti penggunaan teknologi tepat guna, pelatihan pengelolaan lahan, dan akses terhadap sarana produksi yang lebih terjangkau.

Dengan strategi pengelolaan usaha tani yang lebih efektif dan efisien, diharapkan petani jagung di lahan gambut dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatannya secara berkelanjutan, serta mampu bersaing di pasar pertanian yang semakin kompetitif.

### **Daftar Pustaka**

- Ahearn, M. C., Yee, J., & Huffman, W. E. (2002). The impact of technology and specialization on farm productivity. *\*Agricultural Economics\**, 27(3), 259–274.
- Ahmad, F., Supriyadi, E., & Kurniawan, T. (2017). Efisiensi biaya produksi dalam usaha tani hortikultura. *\*Jurnal Agribisnis Indonesia\**, 8 (1), 22–30.
- Arifin, Z., & Mutiara, F. (2021). Faktor yang berpengaruh pada produksi dan pendapatan stroberi di Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. *Jurnal Pertanian Cemara*, 18(2), 94–111.
- Badan Litbang Pertanian. (2017). *Prospek dan arah pengembangan komoditas jagung di Indonesia*. Badan Litbang Pertanian.
- Fadli, F., & Magfirah, A. (2022). ). Analisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan usahatani kentang (*\*Solanum tuberosum\* L*) di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 4(1), 48–66.
- Fitriani, D., & Kurniawan, A. (2021). Optimalisasi biaya produksi untuk meningkatkan keuntungan petani. *Jurnal Agribisnis Terapan*, 12(3), 78–85.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed). McGraw-Hill Education.
- Joko, J., Yurisinthae, E., & Oktoriana, S. (2022). Efisiensi ekonomis usahatani jagung di Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 657–668.
- Kementerian Pertanian. (2021). *Analisis usahatani*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.
- Rosita, D., Utami, N. W., & Sari, M. D. (2021). Pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner dalam penelitian sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(2), 110–119.